

***ECONOMIC RESILIENCE PERSPEKTIF  
TAFSIR KONTEMPORER***  
(Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Ketahanan Ekonomi dalam  
*Kitab Fahm al-Qur'ân al-Karîm* Karya Muḥammad ‘Âbid al-  
Jâbirî)

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Agama (M.Ag)



Oleh:

**Ardi Gunawan**

NIM: 218410854

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA  
1344 H/2023 M**



***ECONOMIC RESILIENCE PERSPEKTIF  
TAFSIR KONTEMPORER***  
**(Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Ketahanan Ekonomi dalam  
Kitab *Fahm al-Qur'ân al-Karîm* Karya Muḥammad ‘Âbid al-  
Jâbirî)**

Tesis

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Agama (M.Ag)



Oleh:

**Ardi Gunawan**  
NIM: 218410854

Pembimbing:

**Dr. H. Ahmad Syukron, M.A**  
**Hj. Ade Naelul Huda, M.A, Ph.D**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA  
1444 H/2023 M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis dengan judul *Economic Resilience Perspektif Tafsir Kontemporer: Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Ketahanan Ekonomi dalam Kitab Fahm al-Qur'ân al-Karîm Karya Muhammad 'Âbid al-Jâbirî* yang disusun oleh Ardi Gunawan dengan Nomor Induk Mahasiswa 218410854 telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan di sidang munaqasyah.

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Syukron, MA

Tanggal:

Pembimbing II




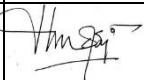


Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D

Tanggal: 23 Febuari 2023

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *Economic Resilience Perspektif Tafsir Kontemporer: Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Ketahanan Ekonomi dalam Kitab Fahm al-Qur'an al-Karim Karya Muhammad 'Abid al-Jâbirî* yang disusun oleh Ardi Gunawan dengan Nomor Induk Mahasiswa 218410854 telah diajukan di sidang munaqasyah Program Pascasarjana Intitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 13 Maret 2023. Tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Mater Agama (M.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA	Ketua	
2	Dr. H. Ahmad Syukron, MA	Sekretaris	
3	H. M. Ziyadul Haq, SQ, S.H.I,MA, Ph.D	Anggota/Penguji I	
4	Dr. H. Samsul Ariyadi, M.Ag	Anggota/Penguji II	
5	Dr. H. Ahmad Syukron, MA	Anggota/Pembimbing I	
6	Hj. Ade Naelul Huda, M.A.,Ph.D	Anggota/Pembimbing II	

Jakarta, 13 Maret 2023

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta



Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardi Gunawan  
NIM : 218410854  
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta 22 Juli 1987  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis dengan judul *Economic Resilience Perspektif Tafsir Kontemporer: Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Ketahanan Ekonomi dalam Kitab Fahm al-Qur'ân al-Karîm Karya Muhammad 'Âbid al-Jâbirî* adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 24 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Ardi Gunawan

## MOTTO

*Jika kita memulai insyaa Allah kita akan sampai, jika tidak pernah memulai  
tidak akan pernah sampai*

## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua penulis, Papah H Zainuddin, Mamah Hj Satinah, Abi Salim Soleh barabud dan Ummi Kulsum yang selalu mendoakan setiap hari tanpa henti dan yang sudah mendidik penulis hingga sampai pada tahap ini, semoga keduanya selalu diberikan kesehatan dan umur panjang.
2. Istri tercinta, Fauziah Salim Soleh Barabud & Anak- anak tersayang; Khadija Syathira Azzahra, Fatimah Nur Madinah dan Omar Ardi Gunawan.
3. Guru-guru yang telah banyak memberi ilmu dan mengingatkan dalam kebaikan; KH Hasan Abdullah Sahal beserta keluarga, (Alm) KH Abdullah Syukri Zarkasyi dan Keluarga, Kiyai Luqmanul hakim Munzalan, Kiyai Een, Ustadz Nasrullah beserta keluarga Magnet Rezeki, Reza Rendy PPA, Segenap Pengajar OSB School & Pondok Pesantren OSB Al Gontory.
4. Dr. H. Ahmad Syukron, MA dan Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D selaku pembimbing penulis yang sangat bersemangat mengarahkan, memotivasi dan memberi kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan studinya di Pascasarjana IIQ Jakarta.
5. Mitra Alfi TPQ, para alumni Kajian Majelis Talim OSB, Kampus STAI Nida El Adaby, Kampus UMI, Pondok & Rumah Quran Cabang OSB, Stokis OSB dari MPR, MK, KSP, DPR, Agen, Reseller dan Mitra-mitra OSB di seluruh tanah air.
6. Pembina dan Pengasuh Pondok OSB Al Gontory, Ustadz Prof H Abdul Somad Batubara, Lc, D.E.S.A., Ph.D., Ustadz Ihsanuddin, Ustadz Muhammad, Ustadz Alvin, Ustadz Ilham, para santriwan dan santriwati OSB.
7. Seluruh dewan guru dan dosen pasca IIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu kepada kami dan semua para mahasiswa.



## KATA PENGANTAR

*Bismillâhirrahmânirrahîm*

Segala puja dan puji syukur selalu terlimpahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan keberkahan ilmu pengetahuan kepada hambanya yang tengah menuntut ilmu. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang baik dan benar kepada umatnya.

Dengan Dengan rahmat dan *inayah*-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul "*Economic Resilience Perspektif Tafsir Kontemporer: Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Ketahanan Ekonomi dalam Kitab Fâhm al-Qur'ân al-Karîm Karya Muḥammad 'Âbid al-Jâbirî*". Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini. Hal itu semata-mata karena keterbatasan penulis sendiri.

Keberhasilan penulis dalam menempuh studi dan menyusun tesis ini tidak lepas dari bantuan, motivasi serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M. Hum, selaku rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Syukron, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
4. Dr. H. Ahmad Syukron, MA dan Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D selaku pembimbing tesis penulis.
5. Ust. Zakiyal Fikri Mochamad, M.Ag dan Ust. Alvin Alfauzi, SH, SQ yang turut serta menjadi teman diskusi penulis dalam menyusun tesis ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa IAT semester genap 2019 Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta sebagai rekan kuliah dan teman diskusi

Jakarta, 25 Febuari 2023

Penulis,

Ardi Gunawan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
PERNYATAAN PENULIS	vi
BERITA ACARA	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	Xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	15
1. Identifikasi Masalah.....	15
2. Pembatasan Masalah.....	16
3. Perumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penulisan.....	16
D. Kegunaan Penelitian.....	17
E. Kajian Pustaka.....	17
F. Metodologi Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Sumber Data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Metode Analisis Data.....	21
G. Sistematika Penulisan.....	27
<b>BAB II: <i>ECONOMIC RESILIENCE</i> DALAM STUDI EKONOMI ISLAM</b>	25
A. Pengertian <i>Economic Resilience</i> .....	25
B. Ketahanan Ekonomi dalam Wacana Para Ahli.....	30
C. Ayat-Ayat Ketahanan Ekonomi dalam Al-Qur'an.....	41
D. Strategi dan Prinsip Menciptakan Ketahanan Ekonomi dalam Islam.....	63
<b>BAB III: MUHAMMAD 'ÂBID AL-JÂBIRI DAN <i>TAFSIR FAHM AL-QUR'ÂN AL-KARÎM</i></b>	69
A. Seketsa Biografi Muhammad 'Âbid al-Jâbiri	69
1. <i>Setting</i> dan <i>Background</i> Kehidupan al-Jâbiri.....	69
2. Pemikiran dan Kontribusi Sosol-Ekonomi al-Jabiri.....	78

3. Karya-Karya al-Jâbiri.....	96
<b>B. Deskripsi <i>Tafsir Fahm al-Qur'ân al-Karîm</i></b>	102
1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir.....	102
2. Metode Penafsiran.....	103
3. Corak <i>Iqtishâdi</i> dalam <i>Tafsir Fahm al-Qur'ân al-Karîm</i> .....	111
<b>BAB IV: TAFSIR <i>AL-IQTISHÂDY</i> AL-JÂBIRI TERHADAP</b>	
<b>AYAT-AYAT KETAHANAN EKONOMI.....</b>	120
A. Tiga Ayat Utama Ketahanan Ekonomi.....	120
B. Ekonomi Islam dalam Formasi Nalar Arab al-Jabiri.....	123
C. Penafsiran al-Jâbiri Terhadap Ayat-Ayat Ketahaan Ekonomi.....	126
1. QS. Surat Yusuf ayat 46-49.....	126
2. QS. Surat al-Baqarah ayat 267.....	136
3. QS. al-Nisa ayat 29 dan QS. al-Baqarah ayat 168.....	142
D. Aktualisasi Penafsiran al-Jabiri dalam Konteks Perekonomian Indonesia.....	147
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	164
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran.....	166
<b>Daftar Pustaka.....</b>	167
<b>Biodata Penulis.....</b>	174

## ABSTRAK

Fokus utama penelitian ini adalah menalisa penafsiran *iqtishâdi* Muḥammad al-Jâbirî terhadap QS. al-Yusuf[12]: 46-49, QS. al-Baqarah[2]: 267, dan QS. al-Nisâ'[4]: 29 serta al-Baqarah[2]: 168 untuk merumuskan formulasi dan strategi ketahanan ekonomi berdasarkan konteks ke-Indonesiaan. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan penelitian analisis-deskriptif dengan pendekatan dan teori trilogi epistemologi tafsir al-Jâbirî: *tafsir bayani*, *tafsir burhani*, dan *tafsir irfani*.

Dalam penelitian ini, penulis melandaskan pada studi pustaka (*library research*) dengan merujuk pada sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah *Fahm al-Qur'ân al-Karîm: Tafsîr al-Wadhîh Ḥasb Tartîb al-Nuzûl*, termasuk karya-karya al-Jâbirî yang lain seperti *Takwîn al-'Aql al-'Arabî*, *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, *al-'Aql al-Siyâsî al-'Araby*. Sementara sumber sekunder berupa *al-Tafsîr al-Iqtishâdy li al-Qur'ân al-Karîm* karya Rafîq Yûnus al-Mishry, *Nazhârat Iqtishâdiyyah fî Tafsîr al-Ayy al-Qur'ân* karya Sâmir Muzhir Qunthaqajî dan kitab lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran *iqtishâdi* al-Jâbirî bersifat akomodatif-modifikasi lantaran memadukan ekonomi Barat dan ekonomi Islam klasik dengan melandaskan pada tauhid, nalar *burhani*, melibatkan gerak sejarah dan berorientasi dari pemberdayaan otoritas kesukuan sebagai basis ekonomi kerakyatan. Sehingga penafsirannya untuk ketiga ayat di atas tampaknya sesuai dengan kultur ketahanan ekonomi Indonesia, yakni QS. al-Yusûf[12]:4-49 sebagai strategi mitigasi krisis produksi melalui pemaksimalan potensi solidaritas semangat kesukuan dan berbasis pada optimisme bukan praduga atau konspirasi; QS. al-Baqarah[2]:26 sebagai anjuran untuk memaksimalkan pemerataan potensi zakat dan infaq dan memprioritaskan pemenuhan kualitas gizi masyarakat; dan QS. al-Baqarah[2]: 168); dan QS. al-Nisâ'[5]:29 sebagai rambu-rambu dalam mengkonsumsi hasil ekonomi dengan memperhatikan dampak agama dan kesehatan, berangkat dari kebutuhan bukan keinginan dan perlunya menumbuhkan jiwa humanisme dalam bentuk gotong royong untuk menghindari lahirnya sikap kapitalis. Sehingga strategi ketahanan ekonomi al-Jabiri ini sangat relevan dengan konteks Indonesia sebab sejalan dengan kebijakan-kebjakan pemberdayaan ekonomi yang telah dicanangkan oleh pemerintah seperti *mapping of economic area* oleh badan riset terpercaya sebagai tindakan preventif kelangkaan produksi, pemaksimalan peran Baznas sebagai langkah pemerataan pendistribusian bahan pangan dan mengakarnya budaya gotong royong sebagai bentuk tanggung jawab dalam pendayagunaan hasil ekonomi.

Keyword: *iqtishâdi*, *tafsir bayani*, *tafsir burhani*, dan *tafsir irfani*

## Abstract

The main focus of this research is to analyze Muhammad al-Jâbirî's iqtishâdi interpretation of QS. al-Yusuf[12]: 46-49, QS. al-Baqarah[2]: 267, and QS. al-Nisâ'[4]: 29 and al-Baqarah[2]: 168 to formulate formulations and strategies for economic resilience based on the Indonesian context. This research is qualitative in nature using analysis-descriptive research with the approach and theory of the epistemological trilogy of al-Jâbirî's interpretation: the *bayani* interpretation, the *burhani* interpretation, and the *irfani* interpretation.

In this study, the authors based on literature research (library research) with reference to primary and secondary sources. The primary source used is *Fahm al-Qur'ân al-Karîm: Tafsîr al-Wadhîh Hasb Tartîb al-Nuzûl, including al-Jâbirî's other works such as Takwîn al-'Aql al-'Arabî, Bunyah al-'Aql al-'Araby, al-'Aql al-Siyâsî al-'Araby. While secondary sources are al-Tafsîr al-Iqtishâdy li al-Qur'ân al-Karîm by Raftîq Yûnus al-Mishry, Nazhârat Iqtishâdiyyah fî Tafsîr al-Ayy al-Qur'ân by Sâmîr Muzhir Qunthaqajî* and other books relevant to this research .

This study shows that the interpretation of iqtishâdi al-Jâbirî is accommodative-modification because it combines Western economics and classical Islamic economics based on monotheism, burhani reasoning, involves historical movement and is oriented towards empowering tribal authority as the basis of a people's economy. So that the interpretation of the three verses above seems to be in accordance with Indonesia's culture of economic resilience, namely QS. al-Yusûf[12]:4-49 as a strategy for mitigating a production crisis by maximizing the potential for solidarity, tribal spirit and based on optimism, not presumption or conspiracy; QS. al-Baqarah[2]:26 as a recommendation to maximize the distribution of the potential for zakat and infaq and prioritize the fulfillment of the nutritional quality of the community; and QS. al-Baqarah[2]: 168); and QS. al-Nisâ'[5]:29 as signs in consuming economic products by paying attention to the impact of religion and health, departing from needs not desires and the need to cultivate a spirit of humanism in the form of mutual cooperation to avoid the birth of a capitalist attitude. So that the al-Jabiri economic resilience strategy is very relevant to the Indonesian context because it is in line with economic empowerment policies that have been proclaimed by the government such as mapping of the economic area by a trusted research agency as a preventative measure for production scarcity, maximizing the role of BAZNAS as a measure for equitable distribution of food ingredients and the roots of a culture of mutual cooperation as a form of responsibility in the utilization of economic results.

Keyword: *iqtishâdi, tafsir bayani, tafsir burhani, dan tafsir irfani*

## الاطروحة

ينصب التركيز الرئيسي لهذا البحث على تحليل تفسير الاقتشادي لمحمد الجبيري ليوسف [12]: 49-46 ، البقرة [2]: 267 ، والنساء [4]: 29 والبقرة 168: [2]. [2] لصياغة الصياغات والاستراتيجيات الخاصة بالمرونة الاقتصادية على أساس السياق الإندونيسي. هذا البحث نوعي بطبيعته باستخدام البحث التحليلي الوصفي بمقاربة ونظرية الثلاثية المعرفية لتفسير الجابر: تفسير البياني وتفسير البرهاني والتفسير العرفاني. في هذه الدراسة ، اعتمد المؤلفون على البحث الأدبي (بحث المكتبة) مع الإشارة إلى المصادر الأولية والثانوية. المصدر الأساسي المستخدم هو فهم القرآن الكريم: تفسير الموضح حسب طرطب النزيل ، بما في ذلك أعمال الجابري الأخرى مثل تكوين العقل العربي وبنية العقل العربي ، العقل السياسي العربي. بينما المصادر الثانوية هي "التفسير الاقتشادي للقرآن الكريم" لرفيق يونس المشري ، ونظرات اقتشادية في تفسير الأي القرآن لسيمر مظير قنناجي وكتب أخرى ذات صلة بهذا البحث.

تُظهر هذه الدراسة أن تفسير الاقتشاد الجابري هو تعديل توافقي لأنه يجمع بين الاقتصاد العربي والاقتصاد الإسلامي الكلاسيكي القائم على التوحيد ، والمنطق البرهاني ، ويتضمن حركة تاريخية وموجهة نحو تمكين السلطة القبلية كأساس لاقتصاد الشعب. لذلك يبدو أن تفسير الآيات الثلاثة أعلاه يتوافق مع ثقافة المرونة الاقتصادية في إندونيسيا ، وهي QS. اليوسف [12]: 4-49 كإستراتيجية للتخفيف من أزمة الإنتاج من خلال تعظيم إمكانات التضامن والروح القبلية والقائمة على التفاؤل وليس الافتراض أو المؤامرة ؛ QS. البقرة [2]: 26 كتوصية لتعظيم توزيع إمكانات الزكاة والإنفاق وإعطاء الأولوية لتحقيق الجودة الغذائية للمجتمع ؛ و QS. البقرة [2]: 168). و QS. النسائي [5]: 29 كعلامات في استهلاك المنتجات الاقتصادية من خلال الاهتمام بتأثير الدين والصحة ، والابتعاد عن الحاجات وليس الرغبات والحاجة إلى غرس روح الإنسانية في شكل تعاون متبادل لتجنب الولادة من الموقف الرأسمالي. بحيث تكون استراتيجية المرونة الاقتصادية الجابري وثيقة الصلة بالسياق الإندونيسي لأنها تتماشى مع سياسات التمكين الاقتصادي التي أعلنتها الحكومة مثل رسم خريطة للمنطقة الاقتصادية من قبل وكالة أبحاث موثوقة كإجراء وقائي للإنتاج. الندرة وتعظيم دور BAZNAS كمقياس للتوزيع العادل للمكونات الغذائية وجذور ثقافة التعاون المتبادل كشكل من أشكال المسؤولية في الاستفادة من النتائج الاقتصادية.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	A	ط	th
ب	B	ظ	zh
ث	T	ع	'
ذ	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dh		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber utama Islam, Al-Qur'an telah mendeklarasikan dan merepresentasikan dirinya menjadi *way of life* yang begitu komprehensif, *kaffah*, dan universal. Segala hal telah diatur oleh teks sakral satu ini. Di dalamnya telah tertuang seluruh dasar kehidupan dari pelbagai dimensi. Tidak hanya urusan *ukhrawi*, urusan-urusan duniawi, juga diatur sedemikian jelas demi menciptakan kehidupan sosial yang bermaslahat yang secara tidak langsung juga mendukung kelancaran urusan *ukhrawi* itu sendiri.

Salah satu urusan muamalah yang menjadi perhatian Al-Qur'an adalah konsepsi Islam dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi umat manusia. Kehadiran ayat-ayat yang memerintahkan untuk zakat atau berinfaq (QS. al-Munafiqun[63]: 10, QS. al-Baqarah[2]: 270-271, QS. al-Taubah[9]: 103) misalnya, adalah cara Al-Qur'an mengentaskan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi umat. Tidak hanya itu, ayat-ayat yang memotivasi untuk bekerja keras (QS. al-Taubah[9]: 105, QS. al-Ankabut [29]; 17, QS. al-Jumu'ah[62]: 10, QS. al-Zumar[39]: 39) juga menjadi prinsip dasar supaya umat ini bisa *survive* demi menjaga kestabilan ekonomi itu sendiri.<sup>1</sup>

Lebih dari itu, prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mengacu pada *maqashid al-syariah* dengan mengedepankan praktik muamalah yang berkeadilan (QS. al-Nisa[4]: 29), amanah (QS. al-Maidah[5]: 1), saling ridha (QS. al-Nisa[4]: 29), dan tanggung jawab (QS. al-Baqarah[2]: 282) juga

---

<sup>1</sup> Fadlan, "Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah", dalam *Jurnal IAIN Madura*, h. 8



menjadi sekian faktor paripurnanya Islam dalam mengurus persoalan kesejahteraan hajat umat manusia ini.<sup>2</sup>

Sayangnya, dalam praktiknya, semua konsepsi Al-Qur'an mengenai kesejahteraan tersebut belum sepenuhnya menjadi sebuah fakta yang membahagiakan. Potret maraknya isu kelaparan, kemiskinan, perampasan kepemilikan adalah sekian contoh darurat ekonomi umat ini. Hal ini semakin diperparah oleh sejumlah pola hidup sebagian masyarakat yang konsumtif, hedonis, dan bermental peminta-peminta. Sehingga tampaknya, kesejahteraan masyarakat ini belum sepenuhnya menjadi fakta paten yang menyeluruh, melainkan menjadi harapan sektoral yang bersifat temporal.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi hal tersebut hingga melemahkan sistem ekonomi Islam itu sendiri. *Pertama*, penggunaan sumber produksi (SDA/SDM) belum maksimal. Banyak pelaku usaha yang lebih cenderung menggenjot upaya produksi hingga mengeksploitasi bahan baku itu sendiri tanpa melakukan pencadangan di masa mendatang. *Kedua*, distribusi yang belum merata dan adil lantaran adanya "oknum" yang terkuat melakukan eksploitasi secara teknis.<sup>3</sup> *Ketiga*, lahirnya sistem ekonomi kapitalis yang justru melahirkan ketimpangan kesejahteraan berdasarkan kasta-kasta sosial. *Keempat*, keterbatasan penyuplai dana riset bagi para pakar untuk mengembangkan rumusan-rumusan kestabilan ekonomi. *Kelima*, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sistem ekonomi Islam lantaran dianggap belum dapat menjawab tantangan zaman. *Keenam*, derasnya kebijakan ekonomi global hingga pendapatan hingga kesejahteraan belum stabil.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Didi Sunardi, "Strategi Ekonomi Islam Untuk Kesejahteraan Umat", dalam *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 02, Desember 2020, h. 75

<sup>3</sup> Fadilla, "Permasalahan Ekonomi Sesungguhnya Dalam Islam", dalam *Jurnal Islamic Banking* Volume 3 Nomor 1 Edisi Agustus 2017, h. 6-8

<sup>4</sup> Nur Kholis, "Masa Depan Ekonomi Islam dalam Arus Trend Ekonomi Era Global", dalam *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, h. 19-22

Dari sekian alasan di atas yang cukup memberikan dampak terbesar dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat adalah persoalan ketahanan ekonomi yang notebene sebagai sumber produksi ternyata masih memiliki PR besar yang belum terselesaikan secara tuntas. Ketahanan ekonomi, seperti dirumuskan PBB, adalah kondisi di mana suatu negara dapat menjamin ketersediaan makanan pokok untuk menghindari kekurangan perekonomian saat gagal panen atau terjadinya bencana.<sup>5</sup> Dalam bahasa yang lebih sederhana, seperti ditulis dalam Undang-Undang Indonesia Nomor 7, ketahanan ekonomi merupakan segala hal yang berasal dari hayati, udara dan air yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi dan di manfaatkan oleh manusia demi keberlangsungan hidup mereka.<sup>6</sup>

Dalam bahasa yang lebih konkret, ketahanan ekonomi—seperti dikutip Yunastiri Purwaningsih dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*—mencakup ke dalam beberapa aspek, yakni ketersediaan pangan (*food sufficiency*), keamanan pangan (*food safety*), pemerataan pangan, dan keterjangkauan pangan.<sup>7</sup>

Bila mengacu pada pengertian ini, ketahanan ekonomi di Indonesia terlihat belum stabil. Hal tersebut setidaknya dapat ditandai dengan beberapa indikator dan dampak lapangan yang dirasakan. *Pertama*, cenderung berorientasi pada eksploitasi pihak yang kuat dan berkuasa, belum sepenuhnya pada rumah tangga dan individu. *Kedua*, kesulitan dan kekurangan mendapatkan perekonomian yang baik dalam skala waktu tertentu terutama saat terjadinya bencana. *Ketiga*, kurangnya suplai pemenuhan gizi baik dan

---

<sup>5</sup> FAO, *The State of food Insecurity in the World 1997*, (Italy: FAO, 2022), h. 174

<sup>6</sup> Dewan Ketahanan ekonomi, “Kebijakan Umum Ketahanan ekonomi 2006-2009,” *Jurnal Gizi dan Pangan*, Vol. 1, No.1 Juli 2006, h. 57.

<sup>7</sup> Yunastiti Purwaningsih, “Ketahanan ekonomi: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat”, dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, h. 3

hidup sehat. *Keempat*, kenaikan pengangguran dan penurunan daya beli. *Kelima*, tingginya pembangunan infrastruktur dan kebijakan ekspor barang termasuk ketersediaan sandang dan pangan.<sup>8</sup>

Dampak-dampak ini yang acapkali terus terulang, menjadikan ketahanan ekonomi di Indonesia menjadi krisis ekonomi yang kompleks. Dalam sejarahnya, persoalan ketahanan ekonomi ini pernah mengalami masa-masa sulit. Dari aspek ketersediaan pangan misalnya, pada periode tahun 1997-2001, Indonesia mengalami krisis ekonomi lantaran ketersediaan tanaman pangan yang hanya menghasilkan 1,62 persen sebagai akibat dari krisis nilai tukar dan perbankan yang melambung tinggi.<sup>9</sup>

Dalam kilas sejarah, krisis ekonomi di Indonesia sudah terjadi dalam kondisi yang memprihatinkan, yakni kisaran abad 16 sampai 17. Sebut saja misalnya, seperti ditulis Andreas Maryoto dalam *Krisis Ekonomi*, bahwa kondisi Kerajaan Aceh yang mengalami kegagalan panen dan kelangkaan beras lantaran tekstur tanah yang bercorak rawa sehingga menuntut Iskandar Muda, Raja Aceh saat itu mengimpor tenaga ahli dari India untuk memberesi masalah kesuburan lahan tersebut.<sup>10</sup>

Hal serupa juga dialami oleh penduduk Kerajaan Mataram sekitar tahun 1677-1703 yang beralih mengkonsumsi ubi dan gandum sebagai makanan pokok sebab dipicu adanya indikasi gagal panen dan harga beras melonjak tinggi. Krisis ekonomi ini disebabkan oleh ketidakmerataan pendistribusian kebutuhan bahan pokok ke seluruh pelosok Mataram saat itu.

---

<sup>8</sup> Hermanto Siregar, "Krisis Finansial Global, Ketahanan Pangan, Respon Kebijakan yang Diharapkan, dan Peranan Ekonomo Lokal", dalam *Jurnal IPB*, h. 74

<sup>9</sup> Yunastiti Purwaningsih, "*Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*",...h. 5

<sup>10</sup> Andreas Maryoto, *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*, (Jakarta: Kompas, 2009), Cet. I, h. 196

Pola krisis ekonomi semacam ini juga terulang kembali di masa-masa penjajahan Belanda hingga Jepang. Akan tetapi faktor pemicunya yang berbeda. Bila masa-masa kerajaan Nusantara, krisis ekonomi disebabkan oleh kondisi tanah dan teknis pendistribusian yang bermasalah, semetara di masa dua penjajahan tersebut lantaran kerja paksa dan eksploitasi SDM dan SDM Indonesia. Belanda melakukan kerja paksa supaya masyarakat Indonesia menanam kopi, teh, dan tebu untuk diekspor. Sedangkan masa Jepang mereka diwajibkan sistem kerja *Romusha* serta menarik beras dari peredaran masyarakat sehingga banyak yang kelaparan dan meninggal dunia.

Akibat krisis ekonomi ini menjadikan bencana global untuk masyarakat Indonesia: gizi buruk dan kelaparan. Sebagaimana melansir dari *Global Hunger Index* (GHI), bahwa meski empat indikator utama indeks kelaparan Indonesia sejak 2001-2021 sedikit mengalami penurunan, tetapi kasus kelaparan Indonesia tergolong tinggi, yakni menduduki peringkat 73 dari 116 dan mendapatkan peringkat ketiga untuk wilayah Asia Tenggara dengan besaran skor sebanyak 18 poin.<sup>11</sup>

Meski sudah melakukan pelbagai upaya pencegahan seperti peningkatan kualitas konsumsi, keamanan pangan dan produktifitas SDM, Indonesia masih memiliki PR besar mengenai krisis ekonomi dan gizi buruk ini mengingat seperti dicatat BPS tahun 2019, angka gizi buruk telah mencapai 30.000 atau dalam singkatnya, ada satu orang dari setiap 10.000 penduduk.<sup>12</sup>

Untuk itu, dalam Rapat Sidang Kabinet Paripurna (26/6), Presiden Jokowi (dalam hal ini pemerintah) mengantisipasi terjadinya krisis ekonomi dengan meminta sekian jajaran pemerintahan untuk bersama-sama

---

<sup>11</sup>Dodik Briawan, "Protokol Penanggulangan dan Penyelamatan Krisis Pangan dan Gizi pada Kelompok Rawa", dalam *Jurnal Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan Fateta*, IPB, 25 Juni 2015, h. 150

<sup>12</sup> Dodik Briawan, "Protokol Penanggulangan dan Penyelamatan Krisis Pangan dan Gizi pada Kelompok Rawa",...h. 151.

mewaspada melonjaknya kondisi ekonomi dan energi dunia. Untuk itu, Indonesia dibantu dan bekerjasama dengan PBB untuk memantau keamanan pangan melalui rencana strategis Program Pangan dunia (WFP) untuk periode 2021-2025, yakni *pertama*, peningkatan kapasitas produksi; *kedua*, peningkatan kapasitas untuk mengurangi bencana; *ketiga*, mengurangi sekian resiko dari malnutrisi.<sup>13</sup>

Sebenarnya, dalam analisa lebih kritis, krisis ekonomi di Indonesia termasuk di dunia merupakan *sunatullah* yang terjadi pada setiap masa dan generasi. Maka semestinya identifikasi terhadap pola dan pencarian solusi bisa dilakukan dengan melihat sejarah itu sendiri.

Sejarah krisis pangan yang layak untuk dijadikan pertimbangan dalam merumuskan ketahanan pangan ialah kondisi krisis pangan di zaman Nabi Yusuf akibat perubahan iklim dan cuaca yang mengalami kemarau tujuh tahun lamanya. Akan tetapi, berkat strategi preventif manajemen pangan Nabi Yusuf dengan mengambil langkah-langkah konkrit seperti mengoptimalkan sumber daya lahan, membangun lumbung-lumbung pangan, mengatur dan mengawasi distribusi, dan prediksi anomali iklim, penduduk Mesir saat itu bisa bercocok tanam dan tidak mengalami kelaparan panjang.

Pada masa awal-awal Islam, tepatnya pada periode sebelum kenabian, ketahanan ekonomi juga dipraktikan oleh Suku Quraisy. Bagaimana tidak, meski sebagai suku yang terpandang, Suku Qurasy masih memerlukan strategi untuk menstabilkan ekonomi bagi para penduduk. Yakni dengan kebiasaan mereka yang gemar melakukan perjalanan/rihlah ke Yaman di saat musim

---

<sup>13</sup> Maryatin, "Sebuah Paradoksial Krisis Ekonomi Dan Ironi Ketahanan Ekonomi" dalam *Jurnal Bahrul Ulum*, 01 Juni 2013, h. 49

dingin dan ke Syam bagian utaran di musim panas. Sebagaimana yang diabadikan dalam Surat al-Quraisy ayat 1- 5.<sup>14</sup>

Selain tujuan menghindari kedua cuaca ekstrim tersebut, kegemaran mereka yang melakukan perjalanan adalah untuk melakukan perniagaan sehingga saat mereka kembali ke kampung halaman sudah membawa hasil keuntungan atau nilai tukar dari transaksi mereka dengan orang-orang Yaman atau Syam itu. Maka tidak heran, saat cuaca dingin ataupun panas, mereka tetap bisa bertahan dan kebutuhan pokok bisa stabil.

Pasca peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw di Madinah, potret ketahanan ekonomi juga tergambar dengan jelas. Bagaimana tidak, kondisi umat Muslim yang baru saja mengalami serangkain intimidasi, teror dan blokade dari kaum kafir menuntut untuk memulihkan perekonomian umat, terlebih mereka adalah pendatang (baca: muhajirin) yang harus beradaptasi terlebih dahulu dengan kebingungan kota Yastrib saat itu. Maka langkah yang dilakukan Nabi untuk memulihkan perekonomian umat tersebut adalah dengan melakukan bebarapa strategi dan pendekatan. *Pertama*, mula-mula membangun Imasjid yang nantinya menjadi cikal bakal dari Masjid Nabawi. Masjid inilah yang tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai titik tumpul bagi para elemen masyarakat dari sekian progresif mulai hakim, tentara, pedagang, hingga tetua suku-suku yang berpengaruh. Dengan adanya titik tumpul ini, terciptalah lingkaran sosial yang kuat dan menjadi pangsa pasar yang semuanya bisa berperan menjadi produsen sekaligus konsumen. Kedua, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Strategi Nabi ini menjadi bina damai yang tidak hanya menguntungkan secara ideologi dan sosial, tetapi juga secara ekonomi akan menciptakan lingkungan yang saling tolong menolong sehingga satu sama lain dapat hidup berdampingan

---

<sup>14</sup> Abdul Qoyum, Dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Syariah Bank Indonesia, 2021), h. 113

tidak ada kasta yang merendahkan atau menjauhkan satu sama lain. *Ketiga*, membantu pasar sebagai pusat transaksi dan penyuplai roda kebutuhan masyarakat Yastrib.<sup>15</sup>

Lebih jauh, Nabi juga merumuskan tindakan preventif supaya ketahanan ekonomi tetap stabil yakni dengan anjuran beliau kepada kaum Muhajirin saat itu untuk giat bekerja, loyal kepada karyawan dengan memberikan hak pada waktunya, berdagang, dan anjuran menghindari hutang sebagai penyebab krisis ekonomi itu sendiri. Kemudian juga perintah untuk melakukan kegiatan tanah produktif (*ihya al-mawat*), menghindari riba, pengelolaan barang *ghanimah* dan *jizyah*. Dan benar, melalui strategi ini semua, masyarakat Yastrib dapat hidup tercukupi dan bertahan bersama dalam krisis lokal yang bila sewaktu-waktu mendatangi mereka.

Krisis moneter Islam yang terjadi di zaman Nabi saat di Madinah juga menjadi saksi sejarah bagaimana Nabi begitu cerdas menanganinya sehingga koneksi ekonomi menjadi stabil kembali. Bahwa diberitakan pernah terjadi krisis moneter di mana harga-harga pasar naik dari biasanya di sekitaran Madinah. Maka, masyarakat meminta Nabi untuk mematok harga, akan tetapi Nabi menolaknya. Sebab, harga itu ditentukan oleh permintaan (*demmand*) dan penawaran (*supplay*). Dalam satu riwayat disebutkan;

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ غَلَا السُّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعَّرَ لَنَا فَقَالَ  
 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ  
 فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

---

<sup>15</sup> Abdul Qoyum, Dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Syariah Bank Indonesia, 2021), h. 119

*“Dari Anas berkata, telah naik harga barangan pada masa Rasulullah Saw, lalu mereka berkata; Wahai Rasulullah, tetapkan harga barang untuk kami. Lalu Rasulullah Saw menjawab, Sesungguhnya Allah Swt adalah Tuhan yang menetapkan harga, pemegang, perluas dan pemberi rezeki. Sesungguhnya aku berharap bahwa Aku berjumpa dengan Tuhanku tanpa seorang pun dari kalangan kamu menuntut kepadaku dengan kezaliman pada darah dan harta”.* (HR. al-Tirmidzi).<sup>16</sup>

Sikap Nabi di atas secara tidak langsung adalah bentuk strategi ketahanan ekonomi dengan menjaga stabilan harga pasar supaya tidak terjadi krisis moneter dengan tidak memberikan harga secara nasional tanpa memperhitungkan aspek penawaran dan permintaan pasar. Sebab, Nabi tahu, jika hal itu, terjadi justru akan menciptakan kecurangan, eksploitasi SDA, serta melahirkan kasta-kasta ekonomi antara si kaya dan si miskin.

Belakangan, kejadian krisis moneter serupa juga dialami di lingkungan kesultanan Islam. Sebut saja yang cukup memprihatinkan adalah pada masa Ghaza Khan yang memimpin Dinasti Ilkan di Persia di mana pada sata itu, negara mencapai krisis ekonom lantaran belum terstruktur dengan baik sehingga menimbulkan sejumlah kasus mulai korupsi, kelangkaan bahan pangan dan kelaparan. Untuk membatasi hal ini, Gazhan Khan adalah dengan memulihkan dukungan masyarakat melalui sektor pertanian mengingat lahan yang digarap sangat cocok sehingga tanah menjadi subur dan penghasilan bertambah. Upaya yang dilakukan Gazhan Khan adalah di antaranya (1) mengurangi pajak pertanian semaksimal mungkin, (2) menyediakan benih-benih unggul seperti biji-bijian dan lembu, (3) membuat irigasi (4) menghidupkan kembali tanah yang mati dengan membaginya menjadi tiga jenis: tanah yang membutuhkan persediaan air, tanah yang memerlukan air dan

---

<sup>16</sup> Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut: Dr al-Fikr, 1995), Cet. III, Jilid. II, *Bab Penetapan Harga*, h. 3764



pekerja serta tanah yang membutuhkan perbaikan terowongan air bawah tanah.<sup>17</sup>

Peristiwa serupa dialami di masa kesultanan Alaudin Khaji di India yang masyarakatnya banyak mengalami kelaparan sebab kelangkaan makanan yang disebabkan oleh penimbunan dan perampokan yang merajalela, hingga terputusnya jalur perdagangan. Untuk mengatasi ini, adalah dengan memperbaiki ekonomi melalui sistem pengendalian harga (*price control system*) berupa (1) memantapkan harga makanan pokok, (2) menunjuk petugas pemantau pasar yang dipasrahkan kepada Malik Kabul, (3) membuat lumbung gandum, (4) mengangkat petugas distributor dan (5) melarang segala jenis penimbunan.<sup>18</sup>

Kemudian, dalam konteks ekonomi Indonesia, dinamika ketahanan ekonomi khususnya dalam hal ekonomi mengalami lima fase. *Pertama*, fase konsolidasi yang terjadi pada tahun 1967-1978. Di mana saat itu, tanaman pangan hanya tumbuh di kisaran 3, 58%. Sehingga karena hal ini, pemerintah mencanangkan tiga kebijakan dalam menstabilkan hasil pertanian, yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi. *Kedua*, fase tumbuh tunggu (1978-1986) di mana ada kenaikan hasil tanam menjadi 4, 98% atas program resolusi hijau hingga masyarakat Indonesia dapat menciptakan swasembada pangan yang mandiri. Ketiga, fase dekonstruksi pada tahun 1986-1997 di mana kondisi ekonomi menurun cukup drastis yakni menjadi 1, 90% akibat pertanian mengalami pengacuhan lantaran adanya sejumlah kebijakan pemerintah yang kurang perhatian. *Keempat*, fase krisis ekonomi yang terjadi pada kisaran tahun 1997-2001 di mana hasil tanaman hanya tumbuh sekitar 1, 06% akibat

---

<sup>17</sup> Arin Setiowati, "Politik Pangan: Kontruksi Kebijakan dalam Rangka Konsolidasi Ketahanan Ekonomi Indonesia", dalam *Jurnal al-Masharif al-Syariyyah*, Vol. 3. No. 2, 2018, h. 95-98

<sup>18</sup> Arin Setiowati, "Politik Pangan: Kontruksi Kebijakan dalam Rangka Konsolidasi Ketahanan Ekonomi Indonesia",...h. 98

krisis nilai tukar dan perbankan yang merenggut siklus kesemangatan bertani. Dan *Kelima*, fase transisi politik dan desentralisasi sejak tahun 2001 sampai sekarang di mana kondisi ekonomi harus bisa menjadi lebih mandiri terlebih setelah kejadian wabah Covid 19 tahun lalu. Salah satu yang dicanangkan pemerintah adalah program ekonomi kreatif dan meningkatkan infrastruktur sebagai akses yang memudahkan untuk pemerataan ekonomi.<sup>19</sup>

Selain Surat Yusuf tersebut, terdapat juga ayat-ayat lain menegaskan konsepsi ketahanan ekonomi, seperti ayat-ayat ketahanan ekonomi dari sektor peternakan (QS. al-Nahl ayat 5, QS. al-An'âm ayat 142), sektor perikanan (QS. al-Nahl ayat 14), dan sektor pertanian (QS. al-An'âm ayat 141). Melalui sektor peternakan dan perikanan, asupan gizi dan vitamin bisa terjamin. Sehingga bisa mengurasi kasus gizi buruk dan busung lapar yang cukup memprihatinkan di tanah air ini. Sementara sektor pertanian menjadi aspek penopang utama ketahanan ekonomi nasional mengingat populasi penduduk Indonesia yang sangat padat sehingga membutuhkan pasokan pangan yang memadai.<sup>20</sup>

Selain ayat-ayat ketahanan ekonomi, ayat produksi seperti Surat al-Hadid ayat 25 yang oleh pemikir ekonomi Islam sebagai landasan konsep produksi. Bahkan, seperti ditulis dalam buku *Ekonomi Islam* terbitan P3EU Yogyakarta, dari Surat al-Hadîd tersebut, kemudian ditemukan sejumlah ayat-ayat yang mengindikasikan proses produksi seperti Surat al-Saba: 11 dan al-Kahfi; 96 dinilai membicarakan soal industri besi, baja dan kuningan; Surat al-Insân: 16 Surat al-Hajj, dan al-Kahfi: 31 tentang produksi perhiasan emas, perak, mutiara dan sutera dan masih banyak lagi. Kelanjutan juga ada ayat mengenai distribusi sebagai aspek untuk menciptakan pemerataan ekonomi.

---

<sup>19</sup> Arin Setiowati, "Politik Pangan: Kontruksi Kebijakan dalam Rangka Konsolidasi Ketahanan Ekonomi Indonesia",... h. 97

<sup>20</sup> Murtadho, "Pengisian Ketahanan Pangan: Analisis Deskripsi Ayat-Ayat Tentang Ketahanan Pangan", dalam *Jurnal Dinar*, Vo. 1, No. 2, 2020, h. 46-49

Sekian ayat yang membicarakan hal ini adalah Surat al-Hasyr ayat 7 yang membicarakan penyaluran harta rampasan dari penduduk kota supaya disalurkan kepada fakir, miskin, *ibnu sabil*. Sehingga tidak ada kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Begitu pula, ayat mengenai konsumsi seperti Surat al-Baqarah ayat 57, 58, 68; al-Nisâ: 6, 10, 29; al-Mâidah: 3, 88, 96 dan masih banyak lagi. Salah satu pelaku konselor yang disorot Al-Qur'an adalah supaya bisa bersikap proporsional, tidak boros dan tidak konsumtif. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surat al-'Araf ayat 31-32. Terkait juga ayat yang memerintah untuk mengonsumsi makanan yang halal sebagai upaya untuk menciptakan kemaslahatan semua yakni dalam Surat al-Baqarah ayat 168.<sup>21</sup>

Dari sini setidaknya bisa dipastikan bahwa ketahanan ekonomi melibatkan sekian sektor dan pelaku ekonomi untuk bersama-sama mewujudkannya, yakni mulai ketersediaan pasokan pangan, proses produksi yang stabil, pemerataan distribusi hingga budaya konsumsi yang proposional.

Maka strategi ketahanan ekonomi yang dilakukan mulai dari Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, masa-masa kesultanan Islam hingga oleh pemerintah Indonesia sendiri perlu dirumuskan dan dimaksimalkan untuk menjadi prinsip-prinsip pokok ketahanan ekonomi yang bisa diterapkan di Indonesia. Oleh sebab itu, banyak pakar ekonom Muslim yang mencoba mengkontekstualisasikan konsep ketahanan ekonomi mulai dari sektor ketahanan pangan, dan optimalisasi proses produksi, distribusi hingga pemantauan budaya konsumsi masyarakat di atas berdasarkan pada konteks wilayah, budaya, sosial, dan pemerintah yang mengiringinya. Dan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang turut serta mendiskusikan isu ketahanan

---

<sup>21</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an*, (Bandung: Cipustaka Media Printis, 2012), Hal. 167, 186, 200

ekonomi termasuk dalam urusan produktifitas ekonomi ialah Muḥammad Âbid al-Jâbiri.

Sebagai pemikir kritis yang konsen terhadap persoalan keilmuan, sosial, dan budaya, serta ekonomi Islam khususnya Arab, al-Jabiri memiliki gagasan yang bisa dipertimbangkan dalam hal menganalisa dan mengaktualisasikan ayat dalam bingkai yang lebih relevan. Sebab, gagasan beliau yang salah satunya tertera dalam kitab tafsirnya, *Fahm Al-Qur'ân al-Karîm: al-Tafsîr al-Wadhîh Hasba Tartîb al-Nuzûl* dengan pendekatan sosio-historis, memberikan cara pandang baru untuk menganalisa, menentukan dan mengatur kebijakan ekonomi. Sebut saja misalnya, penafsiran beliau terhadap pola perekonomian Quraisy berdasarkan Surat Quraisy yang unggul lantaran memiliki cara khas produksi masyarakat Arab, yakni dengan menabung surplus produksi melalui (kekuatan) kekuasaan. Di samping itu, tambahanya, kesejahteraan ekonomi juga bergantung pada stabilitas keamanan negara.<sup>22</sup>

Terlebih tiga gagasan epistemologi keislaman yang dibangun olehnya yakni, *tafsir bayani* sebagai sistim penalaran yang bergantung pada teks, *tafsir burhani* yang dibangun dan dirunut berdasarkan akal, dan *tafsir irfani* yang berbasis pada intuisi, telah memberikan solusi dalam persoalan umat ini, baik dari aspek teologi, hukum, sosial tidak terkecuali akan memberikan pengaruh terhadap aspek ekonomi. Sebab, gagasan ketiga sistem penalaran Arab-Islam tersebut dapat menghasilkan pengetahuan yang proporsional dan sangat mengerti dengan kondisi historis di mana pemikiran itu lahir atau diterapkan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Jakfar Shodiq, *Tafsir Ekonomi Muhammad Abid Al-Jabiri: Telaah Tafsir Surat al-Quraisy dalam Kitab Fahm Al-Qur'an al-Karim*, Skripsi, UIN Suka, 2010, h. 127.

<sup>23</sup> Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani* Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan *Peacebuilding*", dalam *Jurnal Syiar*, Vol. 1, No. 18, Januari - Juni 2018, h. 7-10.

Metodologi tafsir al-Jabiri ini tentu akan menarik jika ditarik dengan kondisi perekonomian Indonesia sebagai negara bangsa yang plural, majemuk dan memiliki potensi SDA-SDM yang sangat besar dibandingkan dengan negara lain. Terlebih bila digunakan untuk merumuskan strategi ketahanan pangan yang akhir-akhir ini terus mengalami krisis yang belum sepenuhnya tertuntaskan.

Dengan melibatkan ketiga metode tafsir di atas melalui pendekatan historis atau dalam bahasa al-Jabiri diisitilahkan sirah Al-Qur'an, penulis menilai hasil penafsiran beliau sangat relevan dengan kondisi Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia yang memerlukan guide langsung dari Al-Qur'an secara kontekstual dalam merencanakan wacana ketahanan pangan secara lebih konkrit sebagai upaya mendukung rencana pemerintahan menjalankan Strategi Program Pangan Dunia di tahun 2021-2025 mendatang.

Dengan demikian, secara lebih sistematis, penelitian ini penting dan perlu dikaji secara mendalam lantaran beberapa alasan sebagai berikut;

*Pertama*, krisis ekonomi adalah hal yang ditakuti oleh seluruh negara termasuk Indonesia terlebih pasca terjadinya Pandemi Covid 2109 lalu yang merubah tatanan dan kebijakan sosial-ekonomi secara global. Maka strategi ketahanan pangan perlu digalakkan sebagai upaya untuk menghindari kasus kelaparan yang terus meningkat sekaligus bagian dari upaya penjaagaan tujuan agama itu sendiri (*maqâshid al-syarâh*, yakni *hifz al-nafs*).

*Kedua*, kondisi Indonesia sebagai negara paripurna *loh jinawi*; sebagai muslim terbanyak dunia dengan potensi SDM-SDA yang sangat kaya menuntut untuk bisa membuktikan ketahanan negara secara ekonomi, tidak selalu bergantung kepada sektor impor atau sokongan luar negeri.

*Ketiga*, perlunya kontekstualisasi ayat ekonomi dalam wacana yang lebih kritis, dinamis dan transformasi dengan melihat dari pelbagai aspek

khususnya sejarah masa lalu dan sumber pengambilan kebijakan itu sendiri.

*Keempat*, dipilihnya al-Jabiri sebagai tokoh yang diambil gagasannya adalah mengingat kitab tafsir beliau memiliki ciri khas yang berbeda dari tafsir lain, yakni disusun dengan urutan *nuzuli* (pendekatan historis Al-Qur'an). Sehingga memungkinkan merajut sisa-sisa pemahaman ayat dari aspek historisnya yang dapat diterapkan dalam konteks Indonesia yang juga berdiri dari kesejarahan yang panjang terutama dalam pengambilan keputusan ekonomi itu sendiri. Di samping itu, juga untuk mempopulerkan gagasan ekonomi Islam yang murni dari pemikir Muslim supaya tidak menuhankan tanpa filter terhadap konsepsi ekonomi Barat. Padahal, sebenarnya ekonomi Islam dan gagasan pemikir Muslim dalam hal ekonomi sangat luar biasa dan memberikan dampak yang signifikan bagi stabilitas sosial ekonomi itu sendiri.

Dari alasan-alasan inilah, ditambah lagi dengan tinjauan penulis yang belum menemukan satu kajian khusus analisa ayat ketahanan ekonomi dari perspektif mufasir kontemporer, menjadikan penelitian ini layak untuk dilanjutkan secara komprehensif-kritis.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, masalah-masalah yang dapat teridentifikasi oleh penulis ialah mengenai: a) faktor-faktor yang menimbulkan krisis ekonomi, b) pendefinisian istilah *economic resilience* secara baku, c) konsepsi ketahanan ekonomi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, d) penafsiran bercorak *iqtishadi* Âbid al-Jâbiri terhadap ayat-ayat ketahanan ekonomi dalam kitab *Fahm Al-Qur'ân al-Karîm*, dan e) aktualisasi penafsiran Âbid al-Jâbiri dalam konteks perekonomian Indonesia.

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, topik utama dari penelitian ini adalah mengenai penafsiran Ayat-ayat ketahanan ekonomi perspektif corak *iqtishâdi* menurut al-Jâbiri. Dan mengingat ayat-ayat ketahanan ekonomi cukup banyak, maka penulis membatasi ayat-ayat yang membahas tentang hal tersebut dengan tiga pembagian. yaitu Surah Yûsuf ayat 47-49 mengenai strategi mitigasi krisis produksi (baca: pangan), Surat al-Baqarah ayat 27 tentang pola pemerataan pendistribusian ekonomi dan Surat al-Nisâ ayat 29 serta Surat al-Baqarah ayat 168 mengenai etika konsumsi ekonomi. Sehingga fokus utama penelitian ini terbatas pada masalah:

- a. Penafsiran ayat-ayat ekonomi perspektif Muhammad Âbid al-Jâbiri dalam kitab *Fahm Al-Qur'ân al-Karîm*
- b. Aktualisasi penafsiran bercorak *iqtishâdi* menurut al-Jâbiri dalam konteks perekonomian Indonesia.

## 3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat ekonomi perspektif Muhammad Âbid al-Jâbiri dalam kitab *Fahm Al-Qur'ân al-Karîm*?
- b. Bagaimana aktualisasi penafsiran bercorak *iqtishâdi* menurut al-Jâbiri dalam konteks perekonomian Indonesia?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mewujudkan beberapa tujuan berikut:

1. Menganalisa penafsiran ayat-ayat ekonomi perspektif Muhammad Âbid al-Jâbiri dalam *Fahm Al-Qur'ân al-Karîm*
2. Menganalisa relevansi penafsiran bercorak *iqtishâdi* menurut al-Jâbiri untuk diaktualisasikan dalam konteks perekonomian Indonesia.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup pada aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih wawasan baru mengenai wacana tafsir bercorak ekonomi yang kurang disentuh berdasarkan gagasan pemikir Islam itu sendiri. Serangkain secara praksis, hasil temuan penelitian ini sangat optimis bisa sedikit banyak membantu dalam merumuskan strategi ketahanan ekonomi Indonesia. Atau paling tidak, bisa membantu pelaku ekonomi makro dalam skala kecil untuk mengatur ketersediaan bahan baku bagi usahanya saat mengalami masa-masa krisis.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian mengenai penafsiran ayat-ayat ketahanan ekonomi atau sudah ada beberapa penulis yang melakukannya. Semisal tulisan Siti Aisyah yang berjudul "*Ketahanan ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik) (2014)*" layak dibandingkan di sini. Bukan saja karena membahas beberapa ayat-ayat ketahanan ekonomi, tetapi yang menjadi pembeda adalah menggunakan pendekatan tematik, dan kurang menampilkan gagasan para mufasir atau tokoh ekonomi Muslim. Sementara penelitian ini lebih difokuskan pada tiga ayat pokok ketahanan ekonomi dan menampilkan pendekatan historis yang menjadi aspek awal turunnya ayat itu sendiri.<sup>24</sup>

Termasuk juga jurnal yang bertajuk "*Strategi Ketahanan ekonomi Nabi Yusuf: Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan ekonomi Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49 2019*)" tulisan Beta Pujangga Mukti yang mencoba menganalisa ayat tentang ketahanan ekonomi yang kemudian dikaitkan dengan kondisi ekonomi nasional. Meski membahas sebagian ayat yang sama, tetapi si penulis ini tidak banyak menyertakan penafsir, hanya dua

---

<sup>24</sup> Siti Aisyah, *Ketahanan Pangan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, 2014.



yakni *Tafsir Ibnu Katîr* dan *Tafsir al-Manâ'r*. Sementara penelitian ini terfokus pada beberapa ayat surah Al Qur'an yang di jelaskan di atas.<sup>25</sup>

Tulisan dengan judul dan topik yang sama, yakni *Ketahanan ekonomi dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran terhadap Surat Yusuf Ayat 47-49* karya Samsyul Bahri, Dkk juga membahas penafsiran Surat Yusuf tersebut. Akan tetapi, meski mengutip sejumlah kitab tafsir, hanya saja belum merambah kepada ayat-ayat ketahanan ekonomi lain dan menampilkan pendekatan lain yang lebih transformatif. Berbeda dengan penelitian yang penulis kaji ini yang diharapkan bisa lebih komprehensif-reformatif.<sup>26</sup>

Kemudian tulisan *Strategi Ekonomi Islam dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim (2020)* karya Muhammad Lutfi dan Safitri. Jurnal ilmiah yang meski menyinggung persoalan ketahanan ekonomi, akan tetapi lebih bersifat sempit. Sebab dikaji untuk sektor keluarga. Sementara penelitian ini lebih luas, yakni sektor negara termasuk penduduknya secara kolektif dan individual. Di samping itu, jurnal ini juga lebih cenderung dilihat dari ilmu ekonomi Islam, kurang menyertakan pendekatan tafsir dari analisa para *mufasir mu'tabarah*.<sup>27</sup>

Tulisan yang cukup merepresentasikan soal penelitan ini adalah jurnal yang bertajuk "*Tafsir Ekonomi Muhammad Al-Jabiri: Telaah Surat Quraisy dalam Kitab Fahm Al-Qur'an al-Karim (2010)*" tulisan Jakfar Shodiq. Meski menggunakan gagasan ekonomi al-Jâbiri, tulisan ini tidak membahas

---

<sup>25</sup> Beta Pujangga Mukti, "Strategi Ketahanan ekonomi Nabi Yusuf: Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan ekonomi Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49", dalam *Jurnal Tarjih*, Vol. 16, 2019.

<sup>26</sup> Samsul Bahri, Dkk, "Ketahanan Pangan dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran terhadap Surat Yusuf Ayat 47-49", dalam *Jurnal Quranic Studies*, Vol. 5, No. 2, Desember, 2020.

<sup>27</sup> Muhammad Lutfi dan Safitri, "Strategi Ekonomi Islam dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim", dalam *Jurnal Syar'ie*, Vol. 3, No. 2, Agustus, 2020.

ketahanan ekonomi secara umum. Hanya menganalisa cara kerja dan karakteristik produktifitas ekonomi kaum Quraisy. Sehingga ayat yang dibahas berbeda dengan penelitian penulis, meski dalam aspek tertentu berkaitan dan bertemu secara konseptual.<sup>28</sup>

Selanjutnya ada tulisan Zainal Abidin yang berjudul "*Tafsir Burhani Ayat Ekonomi: Rekonstruksi Penafsiran Terhadap Sumber Ekonomi Islam (2018)*". Jurnal yang mencoba mendeskripsikan nalar keislaman al-Jâbiri ini dalam aspek penggalian sumber ekonomi Islam, yakni *tafsir burhani*, menjadi penguat bahwa gagasan al-Jâbiri diharapkan lebih transformatif. Sayangnya, tulisan ini tidak menyertakan sample atau contoh penafsiran ekonomi al-Jâbiri sehingga masih terkesan menggantung. Belum lagi menyertakan data-data konkret yang menunjukkan relevansi tafsiran ekonomi al-Jâbiri tersebut dalam perumusan sumber ekonomi Islam. Sehingga kehadiran penelitian penulis tampaknya diperlukan sebagai upaya untuk menyempurnakan dan memberikan sisi-sisi konseptual yang belum tersentuh itu.<sup>29</sup>

Kemudian buku berjudul "*Islam dan Ketahanan ekonomi*" karya Syaparudin dan Nuzul yang di dalamnya juga membahas topik khusus mengenai ayat-ayat ketahanan ekonomi termasuk Surah Yûsuf, Surah al- Nahl, dan Surah al-An'âm, akan tetapi lebih bersifat dekripsi dan analisa relevansinya dengan konsep Islam itu sendiri. Sementara ayat-ayat ketahanan ekonomi lain belum secara detail disinggung lebih dalam. Buku ini lebih kepada tawaran konsepsi ketahanan ekonomi secara konseptual dan faktual, belum melibatkan penafsiran ayat secara mendalam.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Jakfar Shodiq, "Tafsir Ekonomi Muhammad Al-Jabiri: Telaah Surat Quraisy dalam Kitab Fahm Al-Qur'an al-Karim", dalam *Jurnal*, 2010.

<sup>29</sup> Zainal Abidin, "Tafsir Burhani Ayat Ekonomi: Rekonstruksi Penafsiran Terhadap Sumber Ekonomi Islam", dalam *Jurnal Islamuna*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, h. 9.

<sup>30</sup> Syaparudin dan A. Nuzul, *Islam dan Ketahanan Pangan*, (Yogyakarta: Trust Media, 2021), Cet. 1, h. 49.

Sehingga berdasarkan pengamatan penulis dari aspek literatur yang ada, tampaknya belum ditemukan kajian yang secara khusus dan komprehensif mengaplikasikan tafsir bercorak *iqtishâdi* menurut al-Jâbiri dalam isu ketahanan ekonomi. Jadi, penelitian ini sangat perlu untuk dikaji secara serius sampai tuntas dan paripurna .

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang difokuskan pada penelusuran berbagai literatur dan naskah baik primer maupun sekunder yang berkaitan erat dengan tema yang akan dibahas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan “metodologi penelitian kualitatif” yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Noeng Muhadjir (l. 1930 M) dengan mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (1975:5) mengatakan bahwa “metode kualitatif” yang berbasis pada *library research* adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>31</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah karya Muhammad Abid al-Jabiri khususnya mengenai Al-Qur'an dan tafsir, *al-Madkhal Ila Al-Qur'an al-Karim dan Fahm Al-Qur'an al-Karim: al-Tafsir al-Wadhih Hasba Tartib al-Nuzul*, termasuk karya-karya al-Jâbiri yang lain seperti *Takwîn al-'Aql al-'Arabî*, *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, *al-'Aql al-Siyâsî al-'Araby*. Adapun dengan sumber sekunder yang penulis gunakan adalah semua karya relevan berkaitan dengan tema ketahanan ekonomi seperti kitab

---

<sup>31</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

*al-Tafsîr al-Iqtishâdy li al-Qur'ân al-Karîm* karya Rafiq Yûnus al-Mishry, *Nazhârat Iqtishâdiyyah fî Tafsîr al-Ayy al-Qur'ân* karya Sâmîr Muzhir Qunthaqajî, buku-buku ekonomi Islam dan Barat, kitab tafsir di luar kitab tafsir yang ditentukan di atas, hingga literatur-literatur teks maupun audio atau yang tersebar di media sosial.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Yakni teknik merekam, mengoleksi serta mencatat semua data temuan dalam dokumen. Setelah itu diseleksi lalu ditampilkan dalam bentuk deskriptif. Maka semua data tentang dalil-dalil ketahanan ekonomi yang terambil dalam sumber primer maupun sekunder mula-mulanya dicatat dan dikumpulkan dalam satu folder dokumen yang terstruktur dan sistematis. Lalu dipilih sesuai porsi kebutuhan dan kelayakan dalam penukilan argumentasi. Kemudian dilakukan analisis perbandingan untuk diklasifikasikan berdasarkan pada metode dan corak penafsirannya. Terakhir, dihadirkan dalam pernyataan deskriptif melalui kesimpulan, analisis dan temuan.

### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *analysis-deskriptif*.<sup>32</sup> Di mana metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang penafsiran ayat-ayat ketahanan perspektif Muhammad Âbid al-Jâbiri. Lalu dianalisa secara mendalam hingga selanjutnya ditelaah untuk menemukan pemaknaan yang tepat dan komprehensif sesuai teks-konteknya.

Sementara pendekatan yang digunakan di penelitian ini adalah *maqashid* syari'ah Ibnu Asyur. Di mana dengan penggunaan metode ini, diharapkan krisis ekonomi bisa teratasi dan ketahanan ekonomi dapat dirumuskan dalam tindakan konkret dengan tetap berjalan di atas nilai-nilai

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), h. 56.

kebebasan, kesetaraan, kesucian, kesetaraan dan keadilan. Sehingga inti dari kesejahteraan ekonomi yakni lestarnya jiwa manusia (*hifz al-nafs*) dapat terjamin baik secara personal maupun kolektif.<sup>33</sup>

Adapun metode yang digunakan adalah trilogi akal yang digagas langsung oleh al-Jabiri, yakni *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiga ini selanjutnya menjadi metodik yang nantinya digunakan untuk menganalisa penafsiran ayat-ayat ketahanan ekonomi. Sehingga menjadi metode *tafsir bayani*, *tafsir burhani*, dan *tafsir irfani*.<sup>34</sup>

*Tafsir bayani* diartikan sebagai metode untuk mengeluarkan makna pada sebuah teks. Akan tetapi, teks pada posisi ini lebih mendominasi. Sehingga peran akal hanya sebatas memberikan justifikasi pada teks tersebut. Adapun *tafsir burhani* dipahami sebagai metode analisis dengan berdasarkan pada argumentasi rasio dengan memperhatikan instrumen logika serta melibatkan pendekatan sosiologi, antropologi, kebudayaan dan sejarah. Sementara *tafsir 'irfani* diartikan sebagai metode penafsiran yang mengacu pada instrumen intuisi dan sentuhan sufisme.<sup>35</sup>

Berangkat pada metode trilogi akal al-Jabiri di atas, maka analisa penafsiran tentang ayat-ayat ketahanan ekonomi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menganalisa jangkauan maksud ketahanan ekonomi baik dari sisi ekonomi konvensional maupun ekonomi islami. *Kedua*, menentukan ayat ketahanan ekonomi yang akan ditelusuri tafsirannya. *Ketiga*, menelisik tafsiran tiga ayat (Surat Yusuf ayat 46-49, Surat al-Baqarah ayat 168

---

<sup>33</sup> Mufti Hasan, "Tafsir Maqasidi: Penafsiran Al-Quran Berbasis Maqasid Al-Syari'ah," dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017, h. 18.

<sup>34</sup> Zainal Abidin, "Tafsir Burhani Ayat Ekonomi", dalam *Jurnal Islamuna*, ...h. 118.

<sup>35</sup> Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan *Peacebuilding*", dalam *Jurnal Syar'i*, ...h. 8.

dan 267) ketahanan ekonomi pada kitab *Fahm Al-Qur'ân al-Karîm* secara detail dan membandingkan dengan tafsiran pada kitab-kitab lain.

*Keempat*, melakukan analisa setiap ayat ketahanan ekonomi dengan pendekatan tafsir bayani melalui penggalian makna dasar pada teks-teks yang ada untuk mendeskripsikan aspek dogmatis-transedental. *Kelima*, setelah menentukan makna secara teks, dengan menganalisa berdasarkan argumentasi rasio dengan melibatkan sekian pendekatan sosiologi dan sejarah. *Keenam*, sebagai penyempurna, maka ditambahkan aspek mana sufistik dari sekian ayat untuk menemukan sisi spiritual yang dapat membentengi jiwa personal untuk membentengi ketahanan hidup saat terjadinya krisis ekonomi. *Ketujuh*, terakhir, untuk mendapatkan penafsiran yang lebih dinamis dan kontekstual, dilibatkan aspek nilai-nilai *maqâshidi* dari setiap ayat yang ditafsirkan supaya tetap membawa ruh dan spirit *maqâshidi* yang menjadi tujuan utama Islam dan ekonomi itu sendiri yaitu menciptakan kemaslahatan ekonomi.

Dengan perpaduan antara pendekatan dan metode tafsir trilogi akal inilah, diharapkan rumusan penafsiran tentang ayat-ayat ketahanan ekonomi perspektif al-Jâbiri bisa memberikan kontribusi yang lebih nyata dan transformatif.

### **G. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan inti, dan terakhir penutup berupa kesimpulan dan rekomendasi.

Bab pertama berupa pendahuluan sebagai pengantar pembahasan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas secara ringkas mengenai konsepsi ketahanan ekonomi (*economic resilience*) dalam Islam. di Bab dua ini, akan digambarkan tentang pengertian, batasan serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketahanan ekonomi. Tidak hanya itu, tips dan strategi umum juga akan menjadi pelengkap yang menyempurnakan pembahasan di bab ini.

Bab ketiga mengulas biografi Muḥamamd ‘Âbid al-Jâbiri. Topik utama di bab ini adalah menelisik kondisi dan latar belakang kehidupannya, mulai dari setting historis geografis, hingga ideologi pemikiran yang menjadi dasar penafsirannya. Termasuk juga akan dipaparkan sejumlah pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang dalam karya-karya terkhusus kitab tafsirnya yang berjudul *Fahm al-Qur'ân al-Karîm*.

Bab keempat merupakan analisa pemikiran al-Jâbiri terhadap ayat-ayat ketahanan ekonomi. Dalam bab ini, akan diuraikan dengan kritis mengenai ayat yang menjadi landasan sentral dalam merumuskan konsep ketahanan ekonomi itu sendiri. Dan yang terpenting, gagasan al-Jâbiri dengan melibatkan teori trilogi tafsirnya akan menjadi diskusi hangat yang mewarnai proses perumusan konsep ketahanan ekonomi di bab utama ini. Sehingga di penghujung bab, akan disampaikan relevansi dan aktualisasi penafsiran al-Jâbiri dalam konteks stabilitas ekonomi di Indonesia. Dan bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan semua uraian empat bab dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, konsepsi penafsiran bercorak iqtishadi al-Jabairi adalah berbasis pada tauhid sebagai dakwah utama kenabian untuk membasmi kesyirikan, memiliki kaidah *istimbath* hukum berbasis nalar burhani, menegaskan pentingnya sinergitas antara sejarah untuk memahami teks Al-Qur'an dan orientasi dari pemberdayaan kekuatan otoritas kesukuaan sebagai basis ekonomi kerakyaatan. Sehingga, makna Surat Yusuf ayat 46-49 dipahaminya mengandung strategi ketahanan ekonomi dari aspek mitigasi produksi berupa *pertama*, diperlukan pembacaan kasus (baca: nash) untuk menerjemahkan simbol-simbol dalam kasus tersebut dalam bentuk rumusan realistik. *Kedua*, kekuatan komunitas yang terjalin dalam semangat kesukuan atau budaya musti dimaksimalkan untuk menanggapi krisis pangan melalui semangat gotong royong yang terjalin di dalamnya. *Ketiga*, memaksimalkan potensi ekonomi secara geografis sebagai basisi pencangan bahan bangun. *Kempat*, nalar mitigasi krisis bencana berbasis pada optimisme yang dihasilkan dari kepercayaan yang kokoh (baca: tauhid) bukan pada ilusi apalagi konspirasi (baca: syirik). Sedangkan Surat al-Baqarah ayat 267 dari aspek pendistribusian yang dirumuskan menjadi *pertama*, pemaksimalan potensi zakat, infaq dan sedekah yang dihimpun dari hasil profesi (baca: SDM) dan alam (baca: SDA). *Kedua*, pendistribusian bahan pangan mengedepankan kualitas gizi, tidak hanya pada pemenuhan makanan pokok saja. *Ketiga*, perlunya kesadaran para pelaku ekonomi untuk menampilkan sikap tanggung jawab dan saling peduli kepada sesama untuk menopang pertumbuhan



ekonomi skala lokal dan nasional. Adapun Surat al-Baqarah ayat 168 dan Surat al-Nisa 29 dari aspek etika konsumsi yang berupa perlunya mengkonsumsi harus mempertimbangkan dampak secara agama dan kesehatan. Sehingga makanan halal dan baik/bergizi menjadi pilihan yang tidak bisa dinego. *Kedua*, upaya pemanfaatan hasil ekonomi harus didasarkan pada prinsip kebutuban bukan pada keinginan untuk tidak melahirkan budaya konsumtif atau hedonis. *Ketiga*, perlunya menumbuhkan pribadi kepekaan kepada sesama (baca: humanisme) dalam bingkai gotong royong supaya tidak menjerumuskan seseorang menjadi serakah, egoisme dan kapitalis.

*Ketiga*, dalam konteks Indonesia, strategi ketahanan ekonomi al-Jabiri sangat relevan dan dapat diimplementasikan dalam bentuk kebijakan-kebijakan praktik. Seperti dari sektor ketahanan produktifitas bahan makanan diimplementasikan dengan mapping economic area dalam bentuk analisa data penelitian lembaga researach yang didukung dengan tradisi gotong royong dan sikap optimisme dalam menghadapi krisis. Sementara dari aspek pendistribusi, perhimpunan ZIS oleh badan/lembaga seperti BAZNAS pemerintahan dapat mengentaskan kemiskinan dan melahirkan kesejahteraan masyarakat terlebih dalam hal pemenuhan stok gizi yang notebene Indonesia diperingkat waspada untuk soal stunting dan berat badan. Selain itu, ketahanan ekonomi dari sekto pemanfataan konsumsi dapat diejawantahkan dalam bentuk pemilihan kualitas makanan yang halal-sehat dan memaksimalkan tradisi gotong royong yang sudah lama mengakar di masyarakat Indonesia serta perlunya menahan diri untuk tidak beriskap konsumtif.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian atas penafsiran Muhammad al-Jabiri terhadap tiga ayat ketahanan ekonomi di atas, maka kiranya perlu menindaklanjuti rumusan al-Jabiri dalam sejumlah saran berikut ini:

1. Penelitian mengenai tafsir *iqtishidy* al-Jabiri masih terlihat sangat langka. Oleh karena itu, diharapkan para pengkaji al-Qur'an dapat meneksplore tema penting ini, mengingat metodologi dan epistimologi al-Jabiri memungkinkan dapat merumuskan ulang konsepsi ketahanan ekonomi yang selama ini banyak diadopsi dari ilmu Barat.
2. Penelitian ini tentu sangat jauh dari kesempurnaan lantaran hanya mengulas tiga surat saja, dan itupun tidak memberikan perbandingan dengan pemikir ekonom Islam atau mufasir yang konsen dalam soal fikih ekonomi. Maka harapannya, penelitian ini dapat terus dilanjutkan supaya menghasilkan temuan-temuan yang lebih inovatif.
3. Rumusan ketahanan ekonomi al-Jabiri berdasarkan analisa dan pendekatan tafsirannya: *bayani*, *burhani* dan *irfani*, diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak berwenang khususnya pemerintah dalam memahamkan argumenatasi normatif mengenai konsep kesempurnaan ekonomi Islam dan strategi pengentasan krisis pangan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Tarigan, Azhari *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Abidin, Zainal. "Tafsir Burhani Ayat Ekonomi: Rekonstruksi Penafsiran Terhadap Sumber Ekonomi Islam", dalam *Jurnal Islamuna*, Vol. 5, No. 1 Juni 2018.
- ‘Abid al-Jabiri, Muhammad *Fahm al-Qur’an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhih Hasb Tartib al-Nuzul*. Maroko: Dar al-Nasyr al-Maghribiyah, 2008.
- Arif, Dkk, Sirojuddin. *Tinjauan Strategi Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia*. Jakarta: The SMERU Reseach Institute, 2020.
- Bahri, dkk, Samsul “Ketahanan Pangan dalam Al-Qur’an dan Aktualisasinya dalam Konteks Keindonesian Berdasarkan Penafsiran Surah Yusuf ayat 47-49”, dalam *Jurnal Tafse*, Vol. 5, No. 2 Desember 2020.
- al-Din al-Razi, Fakhr. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981., Cet. I
- Emy Prastiwi, Anik dan In. “Peran Zakat dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemerataan Equity”. dalam *Paper*, 2019
- Fuad Mas'ud, Muhammad "Pemikiran Hukum Ekonomi Islam Muslim Kontemporer: Elaborasi Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer Umer Chapra dan Timur Kuran", dalam *Jurnal Azmina*, Vol. 1, No. 2, Mei 2022.
- Hafizallah san Muhammad Abdul Wafa, Yandi. "Pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi", dalam *Jurnal Mawa'zh*, Vol. 10, No. 1, 2019.
- Hadi, M. A Sofwan “Telaah Takwil Kisah Mimpi Raja dalam Surah Yusuf Ayat 43-49: Analisis Semiotika Charles Sander Pierce”, dalam *Jurnal An-Nur*, Vol. 14, No. 1 Januari-Juni, 2022.
- Hasan dan Muhammad Aziz, Muhammad. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perespektif Ekonomi Lokal*. Makasar: CV. Nur Lina, 2018.
- Itang. *Teori Ekonomi Islam*. Serang: Laksita Indonesia, 2015.

- Ibrahim, Dkk, Azharsyah .*Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2021.
- Ibn Abd al-Aziz, Muhammad *Bithaqat al-Ta'rif bi Suwar al-Mushaf al-Syarif*. Saudi Arabia: Al-Jami' al-Khairiyah, 2019.
- Jakfar Shodik, Muhammad. *Tafsir Ekonomi Muhammad Abid Al-Jabiri: Telaah Tafsir Surat al-Quraisy dalam Kitab Fahm Al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhih Hasba Tartib al-Nuzul*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Katsir, Ibnu *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1999.
- Kairoot dan Muhammad Prima Ersya, Ridhatul. “Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Kebijakan Penanganan Covid-19 Oleh Pemerintah Kecamatan Kubung”, dalam *Journal of Civic Education*, Vol. 4, No. 4, 2021.
- Kasyful Mahalli, Amalia dan. “Potensi dan Peran Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Medan”. dalam *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1 Desember 2012.
- Kholiq, Abdul. “Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sedekah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang”, dalam *Jurnal Riptek*, Vol. 6 Nol. 1 2012.
- Listiawati. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Tesis. Palembang: UIN Raden Fatah, t.th.
- Mulia Rahman, Ripki. “Optimalisasi Ziswaf Sebagai Alternatif Solusi Ketahanan Pangan di Masa Kriris”, dalam *Jurnal Kasaba*, Vo.13, No.2.
- Murtando, “Pendidikan Ketahanan Pangan: Analisis Dekskripsi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ketahanan Pangan”. dalam *Jurnal Dimar*, Vol. 1, No. 2 Juni 2020.
- Mujahidah, A. Nooriah “Analisis Perilaku Konsumtif dan Penanganannya: Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik di SMK Negeri Makasar”. dalam *Jurnal Univeritas Negeri Makasar*, 2020.
- Mulyana, Andy. “Penguatan Ketahanan Pangan untuk Menekan Jumlah Penduduk Miskin dan Rentan Pangan di Tingkat Nasional dan

- Regional”. dalam *E-Journal Ekomomi Pertanian*, Vol. 1, No.1 Januari 2012.
- Matondang, Zulaikha. “Ketahanan Pangan dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi serta Kaitannya dalam Pandangan Islam”. dalam *Jurnal al-Masharif*, vol. 4, no. 1, 2016.
- Paisal. *Strategi Politik Ekonomi Nabi Yusuf: Analisis Qashsh Pada Surat Yusuf dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*. Tesis. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Pranadji, Tri. “Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerinatah”. dalam *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1 Juli 2009
- Pentashih Mushaf al-Qur’an Lajnah. Bidang Diklat Kementerian Agama RI, *Makanan dan Minuman dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*. akarta: LPMQ, 2013.
- Putra, Irhamsyah. “Komparasi Ketahanan Pangan dalam Islam dan PBB”. dalam *Jurnal al-Risalah*, vol x, bo. 2 Juni 2019.
- Purwaningsih, Yunasiti. “Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat”. dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 9, no. 1, Juni 2008.
- Al-Qurthubi, *Jami’ al-Bayan fi Ahkam al-Qur’an*. Beirut: al-Risalah, 2006. Cet. I, Juz. XI.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur’an*. Mesir: Dar al-Syuruq, 2003. Jilid. XII
- Rahmat Santoso, Ivan. *Ekonomi Islam*. Gorontalo: UNG Press, 2016.
- Safitri dan Estro Dariatno Sihalohe, Diana Rizky. “Lumbung Padi Indonesia dan Kemsikinan: Studi Kasus Kabupaten Kota di Jawa Timur. dalam *Jurnal Ekonomis*, Vo. 4, No. 1 Maret 2020
- . Syaparuddin, Nuzul. *Islam & Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2021.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Widayat. “Strategi Pengembangan Sektor Pertanian dalam Upaya Menjaga Ketahanan Pangan Nasional”. dalam *Jurnal Ilmiah Bestari*, No. 38. Agustus 2008.
- Al-Zamakhryari. *al-Kasyaf*. Mesir: Dar al-Syuruq, 1996.
- Supaat Eko Nugroho, Muhammad ‘Abid Al-Jabiri: *Studi Pemikirannya Tentang Tradisi* (Turas) (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab, 2007)
- Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius)*, terj. Imam Khoiri
- Walid Harmaneh, “*Kata Pengantar*” dalam *Muhammad Abid al-Jabiri, Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan (Yogyakarta: Islamika, 2003), xiv
- Muhammad Yahya, “*Fahm al-Qur`ân al-Hakîm: al-Tafsîr al-Wâdhih Hasba Tartîb al-Nuzûl Karya al-Jabiri*”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 11, No. 1, Januari 2010
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur`ân al-Karîm* (Beirut: Markaz Dirâsat al-Wihdah al-Arabiyah, 2006),
- Wardatun Nadhiroh, *Fahm Al-Qur’an Al-Hakim; Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri*, 05 Agustus 2015
- Mulyana, Andy. “Penguatan Ketahanan Pangan untuk Menekan Jumlah Penduduk Miskin dan Rentan Pangan di Tingkat Nasional dan Regional”. dalam *E-Journal Ekomomi Pertanian*, Vol. 1, No.1 Januari 2012.
- Matondang, Zulaikha. “Ketahanan Pangan dalam Peningkatan Pembangunan Ekonomi serta Kaitannya dalam Pandangan Islam”. dalam *Jurnal al-Masharif*, vol. 4, no. 1, 2016.
- Paisal. *Strategi Politik Ekonomi Nabi Yusuf: Analisis Qashsh Pada Surat Yusuf dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*. Tesis. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Pranadji, Tri. “Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam

- Penyelenggaraan Pemerinatah”. dalam *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1 Juli 2009
- Pentashih Mushaf al-Qur’an Lajnah. Bidang Diklat Kementerian Agama RI, *Makanan dan Minuman dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*. akarta: LPMQ, 2013.
- Putra, Irhamsyah. “Komparasi Ketahanan Pangan dalam Islam dan PBB”. dalam *Jurnal al-Risalah*, vol x, bo. 2 Juni 2019.
- Purwaningsih, Yunasiti. “Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat”. dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 9, no. 1, Juni 2008.
- Al-Qurthubi, *Jami’ al-Bayan fi Ahkam al-Qur’an*. Beirut: al-Risalah, 2006. Cet. I, Juz. XI.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur’an*. Mesir: Dar al-Syuruq, 2003. Jilid. XII
- Rahmat Santoso, Ivan. *Ekonomi Islam*. Gorontalo: UNG Press, 2016.
- Safitri dan Estro Dariatno Sihalohe, Diana Rizky. “Lumbung Padi Indonesia dan Kemsikinan: Studi Kasus Kabupaten Kota di Jawa Timur. dalam *Jurnal Ekonomis*, Vo. 4, No. 1 Maret 2020
- . Syaparuddin, Nuzul. *Islam & Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2021.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Widayat. “Strategi Pengembangan Sektor Pertanian dalam Upaya Menjaga Ketahanan Pangan Nasional”. dalam *Jurnal Ilmiah Bestari*, No. 38. Agustus 2008.
- Al-Zamakhryari. *al-Kasyaf*. Mesir: Dar al-Syuruq, 1996.
- Lutfi Amalia dan Palupi Lindia S., " *Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima dana Bantuan Sosial di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat*", Sosio Konsepsia, Vol. 9, No. 02, Tahun 2020
- Handewi.Rachman dan Mewa Ariani, “Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran Dan Strategi” Juli 2002

- Evi Susanti Tasri, Kasman Karimi, Irwan Muslim, “*Kerentanan Dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan*”, November 2021
- Nurliana Damanik, Muhammad Abid Al-Jabiri, Al-Hikmah, Vol.1, No.2, (2019).
- M. Faisol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri, Tsaqafah, Vol.6, No.2 (2010)
- Abdullah, Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri, Jurnal Diskursus Islam, Vol.1, No.1 (2013)
- Riza Muhammad, Dilwar Hussain, *Islam the Way of Revival*, (United Kingdom: Revival Publications, 2015
- Firdausi Nuzula, Dakwah dan Spirit Reformis Islam: Reformulasi dan Reaktualisasi Islam di Era Masyarakat Pasca-Kebenaran, AL-INSAN Vol.1, No.1 (November 2020)
- Shireen T. Hunter (Editor), *Reformist Voice of Islam: Mediating Islam and Modernity*, (United State: M.E Sharpe Inc, 2008),
- Bersihannor, Pemikiran Abu Al-A’la Al-Maududi, Adabiyat, Vol.XIII. No.2. (2013)
- Nurfitriyani Hayati, *Epistemologi Pemikiran Islam ‘Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Keislaman, Islam Realitas*, Vol.3, No.1, (2017),
- Abdullah, *Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Muhammad ‘Abid al-Jabiri, Jurnal Diskursus Islam*, Vol.1, No.1 (2013),
- Mugiyono, *Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri*, Tajdid, Vol.XIV, No.2 (2015),
- Mochammad Hasyim, *Epistemologi Islam; Bayani, Bburhani, Irfani, Al-Mmurabbi*, Vol.3, No.2 (2018),
- Syamsul Rizal, *Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kkerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri, Jurnal At-Ttafkir*, Vol.VII, No.1, (2014)



Muhammad Abed Al-Jabiri, Kritik Nalar Arab: Formasi Nalar Arab (Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius), terj. Imam Khoiri

Zayyin Alfi Jihad, Intuisi Menurut Mohammad Abid Al-Jabiri (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2004)

### **Website/Internet**

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230120154313-4-407167/gawat-ri-menghadapi-krisis-baru-bakal-berat>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230126173535-4-408571/krisis-baru-melanda-ri-mulai-dari-dki#:~:text=Melansir%20dari%20laman%20resmi%20PIBC,2023%20yang%20masih%2025.462%20ton>

[https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/d3ZjM280TU9FanlkdDRETUV5aVdndz09/](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/d3ZjM280TU9FanlkdDRETUV5aVdndz09/)

<https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-instruksikan-jajaran-optimistis-tapi-waspada-hadapi-perekonomian-2023/>

[https://baznas.go.id/Press\\_Release/baca/BAZNAS\\_Tetapkan\\_Delapan\\_Program\\_Prioritas\\_Nasional\\_Tahun\\_2023/11](https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_Tetapkan_Delapan_Program_Prioritas_Nasional_Tahun_2023/11)

